

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21, guru harus membiasakan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan agar keterampilan berpikir kritis siswa terus digali dalam menghadapi tantangan global. Tentu saja aspek pelaksanaan yang harus diperhatikan adalah pendekatan, strategi, metode, serta urusan teknik pembelajaran lainnya. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (DS et al., 2023).

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mata pelajaran IPAS mempelajari metode ilmiah dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Siswa diajarkan untuk mengamati, mengumpulkan, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan.

Sehubungan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, menuntut setiap siswa untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi. Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas

pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi.

Kemampuan berpikir kritis siswa secara umum merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Kemampuan berpikir kritis adalah cara berpikir untuk menganalisis suatu informasi yang dipaparkan atau hasil pengamatan dalam membuat keputusan. Menurut Fatmawati (2014) berpikir kritis adalah pemikiran yang beralasan dan reflektif dengan memfokuskan bagaimana membuat keputusan mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis Purwanti (2016) yang diantaranya yaitu: 1) Penafsiran, yaitu memahami dan mengungkapkan makna atau signifikasi yang luas dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, dan prosedur atau peristiwa. 2) Analisis, yaitu mengidentifikasi yang berhubungan dengan pernyataan, pertanyaan, informasi, deskripsi, konsep, serta memberikan argument pada masalah yang diberikan. 3) Evaluasi, yaitu menilai pernyataan atau argument secara logis yang kemudian digunakan untuk menyimpulkan dari pernyataan tersebut. 4) Kesimpulan, yaitu mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang digunakan dalam menarik sebuah kesimpulan yang masuk akal dan membentuk suatu hipotesis dalam mempertimbangkan informasi yang relevan.

Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, dapat dilihat berdasarkan data hasil dari Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2012 yang menyatakan peringkat skor literasi Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. Untuk sains, skor rata-rata yang didapat siswa di Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Menurut Azizah, M., Sulianto, J., &

Cintang (2018), kemampuan berpikir kritis sendiri adalah proses kognitif dalam menganalisis masalah yang dihadapi secara sistematis dan spesifik, juga dengan cermat dan teliti.

Berdasarkan informasi hasil wawancara yang dilakukan di SD Negri Pucung IV dengan guru kelas IV diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher center*), penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan, karena lebih sering menggunakan model diskusi dan pemberian penugasan. Guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam kegiatan proses pembelajaran dan merasa bosan Ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Adapun keaktifan hanya dimiliki siswa tertentu saja sedangkan sebagian siswa yang lain bersikap pasif dan acuh terhadap pelajaran yang diberikan. Di dalam berargumentasi juga siswa kurang mampu memberikan alasan yang jelas dan tepat selain itu, jika dilihat dari faktor guru, yaitu model pembelajaran guru yang kurang bervariasi dan pengelolaan kelasnya kurang tepat sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Dilihat dari skor rata-rata ulangan semester IPAS yang hanya mencapai 30,81, dan sedangkan skor kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS yaitu 70,00.

Berdasarkan temuan ini, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta membuat siswa mudah mengerti materi yang bervariasi. Untuk mengatasi masalah ini, Sartono Dari, F. W., & Ahmad (2020) mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai materi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran yang tepat, rasa senang dalam diri siswa terhadap pembelajaran akan tumbuh dan akhirnya

mendorong siswa untuk berpikir kritis. Bukan hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi materi yang disampaikan dapat diserap, dan dipahami, serta dapat membuat tingkat kemampuan siswa lebih baik misalnya, rasa ingin tau yang tinggi dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.

Pengubahan model pembelajaran menjadi solusi terbaik yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran tepatnya dengan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif. Penggunaan model yang inovatif ini tentunya dapat diaplikasikan dan disesuaikan dengan melihat kondisi, situasi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran, sehingga pada saat guru menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran yang tepat yang tentunya dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Satu diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Menurut Hosnan (2014) kata contextual berasal dari kata *context* yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan”. Dengan demikian contextual diartikan “yang berhubungan dengan suasana”. Menurut Jauhar (2015) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Model CTL merupakan keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa

disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh (sumber belajar, media, dan sebagainya), yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau berhubungan dengan pengalaman hidup nyata.

Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) meliputi tujuh komponen, yaitu Sudarisman S, Andariani T, (2014): konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), Masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sentanu et al., (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap berpikir kritis siswa kelas V. Hasil penelitian lain oleh Yopa, (2016) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini terdapat perbedaan pada populasi sampel dan hasil penelitian Putra, (2018)

Berdasarkan hal di atas, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara melakukan proses pembelajaran yang menarik seperti penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan proses pembelajaran di SDN Pucung IV. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran peserta didik Yulyani (2020). Dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPAS diterapkan mengembangkan potensi, berpikir kritis dan pengetahuan siswa.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang terjadi diatas maka peneliti mengambil judul: **Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang sudah dijelaskan, Beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
2. Metode pembelajaran masi bersifat *student center*.
3. Bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan belum merangsang berpikir kritis siswa.
4. Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
5. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.
6. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
7. Kurangnya kemampuan menganalisis dengan cermat pada siswa.
8. Kurangnya kemampuan menyampaikan opini pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan pada pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi Keragaman Budaya di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pucung IV pada mata pelajaran IPAS?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan pada siswa-siswi sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Untuk siswa Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS.

a. Bagi Siswa:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Merasakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran biasanya.
3. Dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan mengurangi tingkat kejenuhan siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru:

1. Sebagai alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat mengkombinasikan dengan model lain untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS.
2. Memperluas wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah:

Referensi tambahan tentang model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah.

d. Bagi Peneliti:

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan atau perbandingan dalam upaya pengembangan media pembelajaran IPAS.